

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini telah masuk dan merambah keberbagai lapisan masyarakat yang membawa pengaruh terhadap corak kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Akibatnya perubahan terjadi diberbagai bidang, seperti dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, industri, dan pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disadari atau tidak telah mendatangkan berbagai dampak bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat sekali, sehingga kemudahan hidup semakin meningkat. Jarak yang jauh tidak menjadi hambatan untuk saling berhubungan antara satu sama lain. Bahkan dunia terasa kecil dan transparan. Apapun yang terjadi disuatu tempat, akan segera diketahui diseluruh dunia. Namun demikian, dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga tidak sedikit. Seperti pendapat Mawardi Sutedjo, dkk. Berikut ini:

Dampak negatif dari media televisi, film, dan video ini juga sangat dirasakan, karena sifat dari media ini sangat cepat memberikan informasi kepada pemirsa atau penontonnya. Contoh-contoh yang sangat berpengaruh dalam penanganan dan perilaku peserta didik antara lain film-film porno, tayangan musik yang keras dan buka aurat, lakon cerita yang kontras dengan etika dan tata nilai serta agama, ceramah atau drama yang membawa pesan agama lain yang disajikan secara "halus" sehingga mempengaruhi anak secara tidak langsung dan adegan yang menampilkan kehidupan mewah yang tidak mendukung rasa sosial dan kesetiakawanan.¹

Dari pendapat Mawardi sutedjo, dkk. tersebut nampak jelas sekali bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidaklah sedikit, terutama sekali bagi perkembangan moral anak, yang cenderung terpengaruh oleh tayangan-tayangan media massa yang kurang mendidik. Untuk itu perhatian dan bimbingan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.² Dimana sekarang ini, ketiga lembaga pendidikan tersebut terkenal dengan lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar untuk menciptakan manusia yang berkualitas baik

¹Mawardi sutedjo, dkk, *Materi Pokok Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Agama Islam Departemen Agama, 1993), h. 179.

² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 172.

jasmani maupun rohani seperti yang dikatakan oleh Immanuel Kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia dengan pendidikan.³

Pendidikan bertujuan tidak hanya mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya., tetapi pendidikan juga mampu membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohaninya sehingga membawa masyarakat, bangsa dan negara ke arah yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya upaya-upaya tertentu yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Ketiga lembaga pendidikan tersebut harus bias berjalan secara selaras, serasi dan seimbang dalam rangka membina sumber daya manusia yang berkualitas demi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu lingkungan pergaulan yang kondusif sangat mempengaruhi dalam membina generasi muda, sehingga mereka benar-benar menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diharapkan.

³ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1985), h. 59.

⁴ *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Cipta Umbara, 2003).

Pergaulan pada hakikatnya merupakan kebutuhan bagi setiap manusia untuk melaksanakannya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah *zoon politikon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan.⁵ Tidak ada seorangpun yang sanggup hidup tanpa tergantung pada masyarakat di sekitarnya. Manusia hidup mulai dalam kandungan, kemudian melalui tahapan-tahapan kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua selalu membutuhkan dan bergantung kepada lingkungan sosialnya.⁶ Allah S.W.T. sendiri memerintahkan manusia untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain, sebagaimana firmanNya pada Q. S. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Kemampuan hidup manusia tidak dapat dicapai dengan hidup menyendiri, karena segala sesuatu dan keperluan hidupnya hanya dapat dicapai dengan hidup bersama dan terpeliharanya kasih-sayang. Kehidupan yang penuh kasih-sayang akan menimbulkan saling tolong-menolong, sebab hanya dengan hidup seperti itu manusia dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya.⁷

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma yang sesuai dengan hukum syara, serta memenuhi segala hak dan

⁵Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) h.56.

⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan, dan Tantangan*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 20.

⁷ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: C.V. Bina Usaha, 1984), h. 13-14.

kewajiban menurut ketentuannya masing-masing. Sebaliknya pergaulan yang dipandang buruk adalah pergaulan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan nilai-nilai syariat Islam.

Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin untuk melaksanakan pergaulan yang baik antar sesamanya. Manusia dilahirkan ke dunia ini dengan satu naluri untuk biasa hidup dengan sesamanya. Hal ini disebabkan secara fisik dan mental manusia tidak dilengkapi dengan sarana-sarana yang memungkinkan untuk hidup sendiri.⁸ Dengan pergaulan manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling isi-mengisi dan saling tunjang-menunjang guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan pergaulan pula maka manusia dapat menjaga tali silaturahmi antar sesamanya. Rasulullah S.A.W. memerintahkan manusia untuk menjaga tali persahabatan dan berkata-kata yang baik dengan sesama. Sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليكرم ضيفه. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت (متفق عليه)

Sebagai salah satu wadah terjadinya pergaulan, peranan masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pergaulan. Tugas masyarakat adalah membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), h. 113.

dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.⁹

Pergaulan di masyarakat diatur oleh norma-norma sosial dan budaya yang harus diikuti oleh warganya. Norma-norma masyarakat tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi muda.¹⁰ Kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat baik yang formal maupun yang non formal berisikan generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang positif bagi pergaulan. Terutama pergaulan remaja yang rentan terhadap pola hidup berfoya-foya dan meniru pergaulan ala barat.

Namun untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang positif itu tidaklah mudah. Hal ini bisa dilihat dari fakta-fakta yang ada di masyarakat seperti merosotnya akhlak, meningkatnya perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dan lain sebagainya, yang mana hal ini tidak sedikit yang dilakukan oleh remaja, Oleh karena itu patutlah kiranya dalam pelaksanaannya diciptakan satu lingkungan pergaulan yang kondusif. Masa remaja adalah masa kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Masa remaja merupakan masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Seringkali remaja terombang-ambing dalam

⁹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 82.

¹⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, h. 184.

gejolak emosi yang tidak terkuasai yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.¹¹

Suatu fenomena, seringkali muncul dalam lingkungan masyarakat dewasa ini yaitu adanya remaja-remaja yang mempunyai perilaku kurang baik dalam pergaulan mereka sehari-hari seperti bergaul bebas, suka berfoya-foya, kurang sopan terhadap orang tua, dan tidak memberikan contoh yang baik terhadap generasi yang ada di bawahnya, dan sebagainya. Hal ini bila dicermati secara paedagogis, maka dapat dipahami bahwa remaja tersebut kurang mampu menerapkan pendidikan agama yang telah dipelajarinya dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Berdasarkan peninjauan awal, dapat diketahui bahwa secara geografis desa Sungai Gampa Asahi adalah sebuah desa yang strategis. Di mana desa ini merupakan jalan utama menuju ibu kota kabupaten. Disamping itu desa ini terkenal sebagai desa yang agamis yang banyak mencetak para qari-qariah, hafizh-hafizhah, ulama dan guru-guru agama. Hal ini berdasarkan data dari kecamatan bahwa hampir setiap tahun kecamatan Rantau Badauh keluar sebagai juara umum dalam lomba musabaqah tilawatil Quran tingkat kabupaten. Dimana para qari-qariah dan hafizh-hafizhah sebagian besar berasal dari desa Sungai Gampa Asahi. Namun demikian berdasarkan informasi sementara dari masyarakat setempat masih banyak remaja yang kurang menerapkan norma agama dan norma adat dalam pergaulannya sehari-hari.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 40.

Dari kenyataan itu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang hal tersebut, sehingga penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang dihadapi para remaja dewasa ini. Untuk itu penulis menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **PERGAULAN REMAJA DI DESA SUNGAI GAMPA ASAHI KECAMATAN RANTAU BADAUH KABUPATEN BARITO KUALA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pergaulan remaja di desa Sungai Gampa Asahi kecamatan Rantau Badauh kabupaten Barito Kuala?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pengertian judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Pergaulan

Pergaulan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata gaul yang berarti campur, ditambah awalan 'per' dan akhiran 'an' yang artinya percampuran.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata gaul yaitu hidup berteman (berkawan) dengan akrab. Pergaulan berarti hal

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, V/187), h. 31.

bergaul, kehidupan bermasyarakat.¹³ Sedangkan menurut Y.B. Suparlan pergaulan berarti suatu keadaan hidup yang tetap antar manusia yang disatukan dengan cara tertentu oleh kecenderungan-kecenderungan masyarakat mereka.¹⁴

Jadi, yang dimaksud pergaulan di sini adalah keadaan hidup bersama-sama antara satu orang dengan yang lain yang diatur oleh hukum agama dan adat yang ada di dalam lingkungan masyarakat, dalam hal ini yaitu desa Sungai Gampa Asahi kecamatan Rantau Badauh kabupaten Barito Kuala.

2. Remaja

Istilah remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa.¹⁵ Menurut Melly Sri Sulastrri remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut *adolescere* (masa remaja masa menuju kedewasaan), masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia dimana seseorang tidak dapat dikatakan anak kecil lagi tetapi belum dapat dikatakan orang dewasa.¹⁶

Di sini, penulis membatasi remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berumur antara 16 sampai 18 tahun baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah, dengan alasan pada masa ini adalah masa yang paling rawan bagi remaja dalam menghadapi pergaulan di masyarakat.

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 258.

¹⁴ Y.B. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 127.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.

¹⁶ Melly Sri Sulastrri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 1.

Jadi, yang dimaksud pergaulan remaja adalah keadaan hidup bersama-sama para remaja yang berumur antara 16 sampai 18 tahun baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah yang diatur oleh hukum agama dan adat dalam hal mereka berteman, berinteraksi, bermasyarakat, berkomunikasi, dan beragama yang ada dalam lingkungan masyarakat di desa Sungai Gampa Asahi kecamatan Rantau Badauh kabupaten Barito Kuala.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergaulan remaja yang ada di desa Sungai Gampa Asahi kecamatan Rantau Badauh kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif bagi pergaulan
2. Remaja lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi pergaulan yang semakin bebas
3. Untuk menambah pengetahuan penulis dan sebagai bahan masukan bagi fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya untuk dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan khazanah ilmu pengetahuan
4. Untuk memperkaya perpustakaan IAIN Antasari.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang terdiri dari pengertian remaja, rentangan usia dan ciri-ciri remaja, pergaulan remaja di masyarakat, dan norma-norma yang mengatur pergaulan remaja di masyarakat.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, Subjek dan Objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

